



Makna *ṭayr* dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah [2]: 260 (Studi Analisis Perspektif Semiotika Roland Barthes)

M. Rafsanjani^{1*}

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an dan Sains Al Ishlah Lamongan

*Correspondence: ✉ penaklukandalusia8@gmail.com

Abstract: *The research in this paper attempts to explore the meaning of ṭayr in the Al-Qur'an surah al-Baqarah [2]: 260, by focusing on the semiotic research methods of Roland Barthes. The background of this research explains the meaning of ṭayr in the Qur'an which has implications for the story of Khalil Allah's (Prophet Ibrahim As) doubts about Allah SWT's ability to give life to dead creation. In the realm of this research, the Al-Qur'an surah al-Baqarah [2]: 260 is very urgent as the main research and reference material. The main problem or issue of this research is how the meaning of ṭayr in the Al-Qur'an surah al-Baqarah [2]: 260 is reviewed through Roland Barthes' semiotics. The direction that the author wants in this research is to explore the meaning of ṭayr in the Al-Qur'an surah al-Baqarah [2]: 260 through Roland Barthes' semiotics. Research is more inclined and chooses the library research method for research. The results of this research are divided into two, ṭayr semiotics Roland Barthes, the author found the meaning of ṭayr in the Al-Qur'an surah al-Baqarah [2]:260 as types of birds.*

Keyword: Term; *Ṭayr* ; Semiotika ; Roland Barthes

Abstrak: Penelitian dalam tulisan ini berusaha menggali makna *ṭayr* di al-Qur'an Sūrah al-Baqarah [2]:260, dengan memfokuskan metode penelitian semiotika dari Roland Barthes. Latar belakang penelitian ini menjelaskan makna *ṭayr* di al-Qur'an yang memiliki implikasi dengan kisah keraguan Khalīl Allāh (Nabi Ibrāhīm 'alayhi al-salām) kepada Allah tentang kemampuan Allah SWT menghidupkan ciptaan yang mati. Dalam ranah penelitian ini, al-Qur'an Sūrah al-Baqarah [2]:260 amat urgent sebagai bahan utama penelitian dan referensi. Adapun problematika atau masalah utama penelitian ini yaitu bagaimana makna *ṭayr* di al-Qur'an Sūrah al-Baqarah [2]:260 ditinjau melalui semiotika Roland Barthes. Adapun arah yang diinginkan penulis dalam penelitian ini guna menggali arti *ṭayr* yang ada di al-Qur'an Sūrah al-Baqarah [2]:260 melalui semiotika Roland Barthes. Penelitian lebih condong dan memilih metode library research guna penelitian. Hasil dari penelitian ini dibagi menjadi dua: pertama, *ṭayr* dalam semiotika Roland Barthes; penulis menemukan makna *ṭayr* di al-Qur'an Sūrah al-Baqarah [2]:260 sebagai jenis-jenis burung.

Kata Kunci: Term; *Ṭayr* ; Semiotika; Roland Barthes



Copyright: © 2024. M. Rafsanjai This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Article History: | Received: 27-05-2024 | Revised: 24-06-2024 | Accepted: 26-07-2024

A. Pendahuluan

Kitab suci umat Islam tidak selalu membahas doktrin akidah, hukum, dan akhlak, tetapi juga berisi *Qaṣaṣ al-Qur'ān* atau kisah-kisah umat terdahulu yang diharapkan mampu menjadi bahan edukasi penerus bangsa di masa depan guna pendidikan atau dakwah¹. Dalam Al-Qur'an, insan selalu diperintahkan

¹ Sayyid Quthb, *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*, (terj. Faturrahman Abdul Hamid), (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

untuk menggunakan akal sebaik mungkin dan dituntut guna mentadaburi alam semesta. Akal manusia diperintahkan menurut fitrahnya agar tidak sekali-kali lalai dan melupakan arah utama mereka diciptakan yaitu akal sebagai peran utama beribadah dan merenungi ciptaan Allah Swt². Terdapat sekian jenis hewan dengan lebihnya masing-masing telah disebutkan oleh al Qur'an, diantara hewan-hewan tersebut yaitu burung. Al Qur'an ketika menceritakan burung senantiasa menggambarkan tentang sifat dan manfaatnya untuk manusia³

Al-Qur'an menyebutkan burung dengan sekian term, salah satunya yaitu dengan lafadz *ṭayr* atau derivasi kata yang dalam bahasa Arab terwujud dari kata dengan makna "sesuatu yang terbang". Pemerintah Indonesia dengan Kementrian agama bekerja sama merumuskan tafsir ilmiah mengartikan *ṭayr* atau burung menggambarkan bukti akan kedigjayaan dan kekuasaan Allah swt. Keahlian melayang yang dimiliki oleh burung adalah isyarat akan Sang Pencipta. Guna mampu melayang di awan, zat atau pelaku dituntut tidak berat, dan mampu menguasai medan perkasa. Hal yang lebih dianggap penting dari perkara di atas adalah *ṭayr* harus mampu senantiasa menjaga keseimbangan yang dimiliki hewan tersebut⁴. Burung-burung tersebut hidup berkelompok dan individu berdasarkan kebutuhan dan sifat khas masing-masing. Jenis dan sifat *ṭayr* amat variatif dan saling membutuhkan sama lain, seperti satu tempat yang ditempati sekian jenis burung yang berbeda. Contoh lain, burung yang berhabitat di perairan berbeda dengan burung yang berhabitat di hutan dan perkebunan mengenai cara mencari makan setiap jenis⁵.

Qasas al-Qur'an adalah wujud dari perkembangan *ulūm al qur'ān* yang membahas al-Qur'an. Pada konteks ini, ditemukan sekian metode dari barat yang diadopsi para mufassir guna menggali makna ayat-ayat Allah Swt seperti semiotika, semantik, dan hermeneutika. Dalam tulisan ini, penulis akan menganalisis makna *ṭayr* di al-Qur'an surah al Baqarah (2): 260 yang berkaitan mengenai Nabi Ibrahim As dan *ṣirah* (sejarah) beliau menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Agar makna term *ṭayr* dipahami dengan baik, pemaknaan secara mitos amat dibutuhkan.

Teori semiotika yang dibangun Roland Barthes menggali makna *ṭayr* dari arah *lughawiy* (bahasa) menemukan pemaknaan tahap awal yang berpotensi menemukan makna yang dalam. Penggalan makna agar lebih dalam

² Muhammad Azmi dkk, Tair Ababil *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 1, No. 2, 2020, 60

³ Rashid Rida, *al Tafsīr al-Manār*, jilid 9, 77.

⁴ Mahfudin, Hewan dalam Al-Qur'an: Telaah Atas Lafaz Thayr (Burung) Tanwir.Id: 2022, dalam <https://tanwir.id/hewan-dalam-al-quran-telaah-atas-lafaz-thayr-burung/> ; (diakses 26 Mei 2024).

⁵ Clout, M; Ha, J, *New Zealand Journal of Ecology*. 12: 27-33

dibutuhkan cara ke dua yaitu pemaknaan denotasi yang didapatkan dari makna pertama. Semiotika yang didatangkan Roland Barthes tidak cukup pada batas tersebut. Selanjutnya akan digali makna mitos guna melengkapi sejarah, latar belakang, dan perspektif masyarakat mengenai makna *tayr* yang ada di surah al Baqarah (2):260.⁶

B. Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah disiplin ilmu pengetahuan yang digagas oleh filsuf ternama yaitu Plato. Pembahasan yang dituju adalah fokus kepada sistem bahasa. Selain itu, filsuf ternama Aristoteles menelisik niun dalam karyanya *poetics and on interpretation*. Ilmu ini berwujud dari bahasa Yunani "seme" yang bertujuan menggali makna dari sebuah tanda. Apabila dimaknai secara istilah, maka semiotika adalah manhaj atau cara yang menuntut fungsi dari sebuah tanda guna mendapatkan hasil. Pemaknaan berdasarkan tanda ini lebih dulu digagas oleh Ferdinand De Saussure sang pencetus strukturalisme. Beliau menggagas penandaan ini dengan empat unsur dasar, diantaranya yaitu hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified).⁷

Semiotika adalah pemaknaan dan pembelajaran tentang sebuah tanda. Pertama kali dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure. Dalam pandangannya, semiotika adalah pemaknaan akan tanda-tanda pada masyarakat, sehingga metode tersebut dapat berkontribusi penuh di tanah masyarakat. Pada konteks ini, tanda berfungsi guna penghubung antar warga pada satu lingkungan. Pada awal kemunculan semiotika oleh De Saussure, semiotika berguna memberikan makna pada musik, karya, teks, bahasa, dan dll untuk dimanfaatkan masyarakat. Kemudian guna mengimbangi perkembangan zaman pemaknaan terhadap tanda tersebut terus dikembangkan hingga dapat dimanfaatkan di luar dari konteks bahasa..⁸

Pandangan Barthes mengenai semiotika pada dasarnya ialah pengelompokan dalam beberapa hal. Seperti relasi antar tanda dan maknanya. Penggalan makna yang dimaksud yaitu pemaknaan pertama atau dikenal dengan denotasi, kemudian pemaknaan kedua konotasi dan latar belakang sebuah kejadian. Guna dari pemaknaan pertama atau denotasi ialah diharapkan mampu mencukupi pemaknaan tahap kedua dan ketiga. Begitu juga sebaliknya, apabila makna pertama tidak diketahui dengan baik maka makna kedua dan ketiga tidak tampil dan memberikan manfaat yang

⁶ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotologi*, trans. oleh M. Ardiansyah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 19.

⁷ Muhamad Jamaludin, Nur Aini, Ahmad Sihabul Millah, "Mitologi Dalam QS al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes", *JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies*, Vol. 1 No. 1 (2001), 47.

⁸ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, trans. oleh A. Lavers C. Smith (New York: Hill and Wang, 1981). hlm. 10-11

memuaskan. Maka penulis menyimpulkan bahwa makna konotasi dan mitos adalah wujud dari perkembangan makna denotasi.⁹

Makna harfiah atau denotasi adalah fokus menggali makna pada aspek kebahasaan saja. Penandaan atau signifikansi pertama adalah hasil pemikiran dari De Saussure yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Kondisi seperti ini dapat menghasilkan tiga macam tanda (*sign*), penanda (*signifier*), dan petanda (*signified*). Konotasi adalah satu prosedur atau sebuah sistem, terdiri dari penanda dengan penanda, petanda dengan petanda, dan tahapan yang mengintegrasikan prosedur pertama ke dalam prosedur yang setelahnya atau kedua (signifikasi). Melalui makna konotasi ini, Roland mencoba menyingkirkan dan menyangkal ketertutupan arti sebagai reaksi melawan makna yang diperoleh dari sebuah makna dasar (denotasi) yang bersifat keras atau tiranis.

Dengan demikian, semiologi yang digagas oleh Roland Barthes menyatakan tingkatan-tingkatan tahapan prosedur linguistik yang dibagi pada tahapan yang ganda. Linguistik di tahap awal yaitu bahasa sebagai tujuan dan di tahap kedua disebut sebagai bahasa yang alami dan formal. Jika keduanya sudah diimplementasikan, otomatis terlihat tanda setelahnya yang diketahui dengan mitos pada sekumpulan orang. Disebabkan oleh penerapan dua tahapan semiologis dalam interpretasi ayat-ayat Al-Quran, maka sekian ayat tersebut mustahil pergi arti asli atau kamusnya, tetapi mampu memunculkan isyarat yang “sebenarnya” ingin diuraikan atas dasar dalam tempat pembahasan yang mengitarinya.¹⁰

Barthes memakai term konotasi guna nama lain untuk mengisyaratkan penandaan tahap berikutnya. Term “konotasi” secara utuh berwujud dari bahasa Latin, “*connotare*” dengan artinya “menjadi tanda” dan menuju pada makna-makna budaya yang terpisah dengan term atau susunan-susunan percakapan lainnya. Arti akan konotatif yaitu campuran daripada arti denotatif pada setiap gambar, ingatan dan perasaan yang berwujud saat mata seseorang berkomunikasi dengan petanda. Kemudian otomatis terjadi ekspresi saling memahami dan mempengaruhi ketika petanda menjumpai suatu ekspresi atau emosi dari pembaca serta hasil-hasil akan kulturalnya. Untuk misal, jika dilafazkan term “vespa” otomatis arti harfiah atau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu skuter, kendaraan bermotor roda dua. Tetapi dalam konteks konotasi, kata “vespa” akan diartikan sebagai sesuatu yang membuat

⁹ Muhammad Akrom, Analisis Ketampanan Dalam Perspektif Semiotika Perspektif Al-Quran “*Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*”, Vol. 1 No. 2 (Desember:2014), 227.

¹⁰ Shihabul Millah, *Semiotika Alquran Muhammad Arkoun*, Yogyakarta:CV Lintang Hayuning Buwana, 2017), 231.

senang, menjadikan seseorang teringat akan safar menuju daerah bersama orang yang terkait dalam otak mengenai term “vespa” tersebut¹¹

Barthes juga mencotohkan dengan satu mawar. Satu mawar bisa dimanfaatkan guna memberikan tanda ketertarikan yang kuat (*passion*), maka satu bunga tersebut adalah tanda dan tanda ketertarikan yang kuat adalah petanda. Hubungan keduanya menghasilkan istilah ketiga: “seikat kembang” sebagai sebuah tanda. Menjadi satu tanda, amat urgent dimengerti jika satu kembang itu amat menyelesih dari satu kembang menjadi penanda yaitu sebuah wujud tanaman biasa. Dalam konteks penanda, satu kembang berarti kosong, sedang menjadi sebuah tanda, satu kembang itu bermakna secara penuh¹²

Secara ringkas, teori Barthes mempunyai babak ganda guna memperoleh arti maksimal. Mekanisme dalam menemukan arti harfiah dan arti lanjutan sebagai tahap awal atau diistilahkan dengan sistem Linguistik. Langkah selanjutnya yaitu, sistem mitologi, guna mendapatkan arti yang dipercaya keabsahannya tanpa rasa skeptis, atau diistilahkan sebagai mitos¹³. Tahap berikutnya yaitu bagian konotasi atau babak mitologi yang digagas oleh Barthes sama artinya dengan operasi ideologi yang biasa diistilahkan dengan mitos. Peran daripada dimaksudkan mitos pada rancangan semiotika Barthes tersebut yaitu berguna menguraikan dan berusaha mengarahkan keabsahan pada hasil dominan yang berlangsung di satu masa khusus. Barthes memberikan ideologi dalam mitos disebabkan olehnya baik pada mitos atau ideologi relasi antara penanda dan petanda konotatif berpotensi terjadi secara termotivasi. Dalam istilah asing, konotasi layaknya keganasan, keberanian, dan ketangguhan hanya bisa disambungkan berupa karakter "singa". Demikian peran penandaan yang diberikan Barthes kepada ekspansi atau peningkatan signifikasi denotatif yang dibangun oleh semiotika Ferdinand De Saussure.¹⁴

Dalam konteks ini, mitos tidaklah berhubungan dengan mitologi terdahulu yang dipahami sebagai kisah sebelum tidur, dongeng, cerita karangan, atau doktrin yang digagas dari orang-orang di periode terdahulu. Akan tetapi, mitos yang dikehendaki yaitu sebuah isyarat nasihat atau norma yang wajib dipercaya keaya. Wujud mitos itu memaksimalkan pemaknaan signifikasi setelahnya, adalah komposisi konotasi yang berguna menjadikan secara alami

¹¹ David Ardhy Aritonang, Yohannes Don Bosco Doho. “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah “Puisi Adinda”, *Jurnal Ilmu komunikasi Dan Bisnis*, Vol. 4 No. 2 (April, 2019), 86.

¹² Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang:Indonesiatara), 22.

¹³ Roma Wijaya, “Makna *Shifa* dalam al-Qur’an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS. al-Isra 82),” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. 16, no. 2 (2021): hlm. 188,

¹⁴ Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2020), hlm. 204-205.

ideologi kata saat ingin diuraikan kepada khalayak ramai. Kemudian, tahap-tahap itu seakan-akan nampak alamiah dengan penguraianya secara besar-besaran dan melalui media umum yang mendikte sebuah ideologi. Roland Barthes mengabadikan pikirannya mengenai mitos dengan rinci di tulisanya, *Myhotologie*. Pada tulisan tersebut, Barthes menguraikan tentang mitos, bagaimana mitos bisa tersusun dan ditambah juga permisalan-permisalan mitos yang terkenal di Perancis pada periode tersebut. Selain menjadi kritik ideologis akan ideologi sebuah bahasa, buku tersebut dipakai Barthes guna menggali makna secara semiotik mekanisme kerja linguistik kultural massa¹⁵.

Eksistensi tanda yang dipakai dalam mitos adalah sistem tanda tingkat kedua, yaitu sistem konotasi. Disebabkan karena sekian sebab, mitos merangkai artinya dengan cara mengambil suatu makna tanpa persetujuan, mengelabui dan memanfaatkan sistem signifikasi linguistik. Adapun pada waktu setelah itu hendak dihubungkan bersama sekian ranah psikologis, layaknya perasaan, ekspresi atau kepercayaan. Misal, signifikasi awal yang ada dalam seikat mawar. Konteksnya di sini, seikat "mawar" adalah sistem tanda pertama. Seikat mawar pada konteks ini yaitu bunga dengan corak warna merah dan tangkainya yang memiliki duri seperti tampilan aslinya. Namun, jika dijadikan sebagai signifikasi kedua, seikat "mawar" yang mengisyaratkan makna cinta atau kasih sayang. Maka, dengan demikian dipahami bahwa mitos tidak lagi sekadar memiliki makna pada tingkat primer (makna harfiah dan bahasa), melainkan terdapat arti lain yang tidak diketahui (arti mitos) yang diistilahkan dengan arti konotasi¹⁶

C. Istilah *Tayr* Dalam Al-Qur'an

Term burung di bahasa Arab (*Tayr*) disebutkan lima kali, kata burung yang banyak (*Ṭuyūr*) muncul 13 kali dalam Al Qur'an.¹⁷ Burung diistilahkan dengan term *tayr* di al-Qur'an dan telah terulang sekitar delapan belas kali. Terdapat jenis yang dibahas oleh al-Qur'an diantaranya ialah *tayr* Ababil, *tayr* Salwa, *tayr* Hudhud dan *tayr* Gagak¹⁸. Pada satu *sīrah*, Indonesia dikategorikan dengan negara yang melimpah akan produk alamnya termasuk hewan dan tumbuhan, dari hasil dengan porsi yang cukup, dalam mengolahnya sampai seluruh masyarakat dapat rukun dan bahagia. Berikut adalah ayat-ayat dalam al-Qur'an yang mengandung term *tayr*:

¹⁵ St. Sunardi dkk, *Semiotika Negativa* (Yogyakarta: Kanal, 2002), hal. 8.

¹⁶ Roland Barthes, *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa...*, hal. 303.

¹⁷ Written, *Biosistematika Burung* (Jakarta: Bogor, 2016)

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012)

1. Q. S Al-Baqarah [2] :57

وَوَهَبْنَا لَكُمْ أَلْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَى كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Dan Kami menaungi kamu dengan awan, dan Kami menurunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi justru merekalah yang menzalimi diri sendiri.

Allah Swt menguraikan tentang nikmat yang diberikan untuk kaum Nabi Musa ketika keadaan sulit dan jauh dari kebenaran di bumi, Allah Swt membuat awan layaknya payung yang menjauhkan mereka akan panas matahari, dan Allah Swt memberikan rezeki bagi mereka karunia berupa sesuatu yang menyerupai madu, dan juga *salwa* yaitu burung yang amat dapat dinikmati dagingnya yang berbentuk seperti burung puyuh. Kemudian Allah Swt berkata mereka : "Makanlah oleh kalian dari apa yang telah Kami rizkikan kepada kalian dari kebaikan – kebaikan ini", namun, mereka menerima dengan baik akan karunia Allah dan malas mengerjakan perintah Allah Swt bahkan mereka bersikeras dalam enggan bersyukur dan pelanggaran. Allah Swt menerangkan bahwa mereka tidak sadar dalam sifat kufur atau pantang bersyukur dan pelanggaran yang telah mereka perbuat, padahal mereka telah menjadikan diri mereka dalam suatu bahaya yang besar. Disebabkan mereka mengingkari karunia tersebut yang menjadikan Allah marah menurunkan azab-Nya¹⁹

2. Q. S Al-Ma'idah [5]: 31

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَ أَخِيهِ قَالَ يُوتِلَىٰ أُعْجِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Kemudian Allah memerintahkan seekor burung gagak mencakar-cakar di tanah guna memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.

Qabil terlihat kebingungan hendak berbuat seperti apa kepada jasad saudaranya, lantas bagaimana dia hendak menjadikan jasad tersebut tidak terlihat, karena Habil merupakan mayat pertama dari anak Adam. Kemudian Allah Swt menurunkan dua burung gagak yang saling mematikan. Seekor dari gagak tersebut mematikan gagak satunya, kemudian ia menggali lubang dan menguburnya menggunakan tanah, supaya Allah Swt bisa mengedukasi (Qabil) tata cara dia menjadikan jasad tubuh saudaranya yang mana dia akan merasa bersalah jika lingkungan sekitar melihatnya. Lalu Qabil berkata:

¹⁹ Fitriya Ramayanti, "Peran Burung Dengan Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Manusia" (Skripsi-UINSUSKA RIAU, 2022), 8.

"Celakalah aku (Itu adalah pengakuan ketika ditimpa sesuatu yang menyakitkan) mengapa aku tidak bisa melakukan sesuatu seperti gagak ini. Aku akan menguburkan tubuh saudaraku". Kemudian dia menguburnya di tanah dan menyesal karena telah membunuhnya²⁰

3. Q. S Al-Naml [27]: 20

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ

Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir.

Nabi Sulaiman As dengan pasukannya sedang berpawai massal. Nabi Sulaiman menginspeksi pasukan dan tidak menemukan burung Hudhud. Isyarat tersebut menandakan jika burung Hudhud merupakan burung tidak seperti pada umumnya yang diperintahkan guna menjadi komandan pada pawai pasukan itu. Sebenarnya, ia bukan burung Hudhud pada umumnya yang berjumlah berjuta-juta di muka bumi ini. Dari pemeriksaan yang digencarkan Nabi Sulaiman As kepada burung Hudhud tersebut bisa diketahui salah satu ciri khasnya, yaitu responsif, teliti, dan tegas. Ia sama sekali tidak lalai dari keabsenan seorang prajurit dalam pawai besar-besaran dan ramai yang dihadiri dari bangsa jin, manusia, dan burung yang dihimpun sejak awal hingga akhir sehingga tidak terputus dan tersebar.²¹

4. Q. S Al-Fiil [105]:1-5

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ۖ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ ۖ مِنْ سِجِّيلٍ ۖ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ ۖ مَأْكُولٍ

Apakah engkau tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu sudah melakukan sesuatu kepada tentara bergajah?-1-Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?-2-dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong-3-yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar-4-lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)-5.

D. Analisis Makna *Tayr* Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes

Isi kandungan surah al Baqarah [2]: 260 adalah gambaran dari keagungan Allah Swt menghidupkan dan mematikan, serta menjadi contoh juga tentang pembelaan dan dukungan Allah Swt kepada orang-orang yang beriman. Berikut ayat yang dimaksud:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوْ لَمْ تُؤْمِنْ يُؤْمِنُ قَالَ بَلَىٰ وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً ۖ مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ ۖ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ۖ ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati". Allah

²⁰ Ibid, 9.

²¹ Sayyid Qutbh, *Fi Zilal al Qur'an* (Jakarta:Gema Insani, 2004), 395.

berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Nabi Ibrahim As memohon kepada Allah Swt, "*Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan yang mati.*" Ketika Nabi Ibrahim mengajukan pertanyaan tersebut, Allah yang Maha Mengetahui balik "bertanya" dengan pertanyaan yang dimaksudkan sebagai pelajaran, "Belum percayakah engkau?". "Tidak aku telah percaya, akan tetapi aku bertanya agar penyaksian dengan mata dapat menjadikan hatiku mantap." Demikian maksud Nabi Ibrahim As²². Barthes membagi semiotika versinya menjadi 3 tahap, diantara tiga tahap yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Makna Denotasi

Penandaan tahap awal adalah relasi antara *signifier* dan *signified* pada sebuah signifikasi akan kenyataan eksternal, dan Barthes memaknai denotasi adalah makna paling nyata dari tanda. Maka dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi wujudnya, sehingga dalam hal ini denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Prosedur penandaan denotasi biasanya berpedoman dengan penggunaan linguistik dengan makna yang sesuai atas sesuatu yang terucap. Contohnya apabila seseorang berkata term "anjing" otomatis yang diinginkan dari pengucapan kata "anjing" tersebut adalah konsep tentang keanjingan, seperti berkaki empat, mamalia, mengigit dan suka menggonggong. Dalam semiotika Barthes, denotasi adalah tata cara signifikasi tahap awal, yang kemudian dilanjutkan oleh sistem signifikasi konotasi yang berada pada tahap kedua.²³

Dalam tulisan ini penulis fokus mengenai pemaknaan satu term yang dikaji yaitu term *tayr*. Term *tayr* berasal dari kata *tāra-yaṭīru* yang memiliki arti "bergerak ke atas atau meninggi di udara dengan kedua sayapnya"²⁴. Adapun dalam kitab *al Mufradāt Fī al Faḥ al Qurʾān* karya Raghib Al Isfahani memiliki arti "setiap sesuatu yang memiliki sayap dan berkuasa untuk terbang di udara"²⁵. Sedangkan dalam kamus *Al Munawwir* karangan

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta:Lentera Hati, 2002), 680.

²³ David Ardi Aritonang, Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah "Puisi Adinda", *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, Vol. 4 No. 2 (April, 2019), 85.

²⁴ AL-MAANY. "Kamus Arab Indonesia". dalam <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%B7%D8%A7%D8%B1/>; (diakses tanggal 24 Mei 2024.)

²⁵ Raghib Al Isfahani, *Mufradāt Fī al Faḥ al Qurʾān* (hal 528)

Ahmad Warson Munawwir, term *tayr* memiliki bentuk plural atau jama' *.tuyūr* yang berarti "burung-burung"²⁶

2. Makna Konotasi

Konotasi adalah satu komposisi yang terdiri dari penanda dengan penanda, petanda dengan petanda, dan proses yang menyatukan sistem pertama ke dalam sistem yang ke dua (signifikasi). Dari makna konotasi ini, Barthes mencoba mengesampingkan dan menolak kekurangan arti sebagai reaksi melawan leksikal denotasi yang memiliki sifat opresif ini. Dengan demikian, semiologi yang diusung Roland Barthes menguraikan tingkatan-tingkatan sistem bahasa yang terbagi menjadi dua tingkatan.

Linguistik dalam konteks tingkatan tahap awal yaitu linguistik sebagai objek dan pada tingkatan kedua disebut sebagai metabahasa. Apabila keduanya selesai diteliti, otomatis muncul tanda kedua yang diketahui sebagai mitos dalam masyarakat. Disebabkan implementasi dua tahapan semiologis dalam interpretasi ayat-ayat al-Qur'an, maka ayat-ayat ini tidak mungkin kehilangan makna literalnya, melainkan juga didapat pesan yang "sebenarnya" ingin diuraikan atas dasar konteks pembahasan yang mengelilinginya²⁷

Makna *tayr* telah diketahui di atas, guna melengkapi pemahaman, penulis berusaha menganalisis nama dan jenis dari burung-burung yang disembelih Nabi Ibrahim As. Abu Ja'far berkata : "Maksud firman-Nya: "Ambilah empat ekor burung!" memiliki beberapa makna, diantara makna-makna tersebut ialah. Di riwayatkan bahwasanya empat ekor burung itu adalah: Ayam, burung merak, burung gagak, dan burung dara". Didasari referensi kalam ulama' terdahulu:

- a. Ibnu Humaid bercerita untuk kita, ia berbicara: Saleh mengisahkan untuk kita, ia berkata: Muhammad bin Ishaq mengisahkan sesuatu untuk diriku, dari sebagian ahli ilmu, bahwasanya ahli kitab yang pertama meriwayatkan: "Bahwasanya dia mengambil burung merak, ayam, burung gagak dan burung dara"
- b. Al Mutsamma bercerita kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata: "Di antara empat burung itu adalah ayam, burung merak, burung gagak, dan burung dara"
- c. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku,

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indo Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progress), 870.

²⁷ Muhammad Jamaluddin, Mitologi dalam QS. Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes "JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies", Vol. 1 No. 1 (2021), 49

tentang firman-Nya: Kalau demikian “Ambillah empat ekor burung”, Ibnu Juraij berkata: "Mereka menduga bahwa dia mengambil ayam, burung gagak, burung merak dan burung dara"

- d. Yunus mengisahkan untuk diriku, ia berkata: Ibnu Wahab mengajari kita, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya: (Kalau demikian) “Ambillah empat ekor burung” ia berkata: "Maka dia mengambil burung merak, burung dara, burung gagak dan ayam, yang berbeda jenis dan warnanya"²⁸

3. Makna Mitos

Aplikasi komposisi latar belakang pada masyarakat yaitu mencari arti yang dihasilkan dari arti harfiah dari *tayr* yang akan menunjukkan arti semiotika kedua atau diistilahkan sebagai mitos. Signifikasi dalam konteks ini juga dimaknai sebagai pembahasan latar sosio-historis²⁹. Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai asal mula permohonan Nabi Ibrahim AS kepada Tuhannya guna diberitahukan untuknya menjadikan orang mati hidup kembali. Beberapa ulama berkata: “Asal wujudnya keraguan Ibrahim As atas Tuhannya yaitu menyaksikan bangkai seekor binatang dicabik-cabik oleh binatang buas dan burung, kemudian sontak menegaskan untuk Tuhannya agar diberitahukan untuknya cara menghidupkan kembali bangkai yang disaksikanya waktu lalu, sementara bagian dagingnya telah ada pada perut burung yang melayang di udara dan di perut binatang buas di bumi, agar Nabi Ibrahim mampu menyaksikan keraguan yang dimaksud secara nyata, sehingga dengan menyaksikanya menjadi lebih yakin dan memperkaya pengetahuan, lalu Allah membuktikan hal tersebut guna dijadikan contoh atas apa yang Dia perintahkan padanya.

Pada surah al Baqarah [2]:260 terlihat jika Nabi Ibrahim As berkehendak menambahkan pengetahuannya. Beliau bermaksud meningkatkan kepercayaan dan keilmuannya dari *ilmu al yaqīn* menjadi *‘ain al yaqīn*. Oleh karena itu apabila beliau meminta terhadap Allah Swt agar Ia meyakinkannya tentang *kayfiyyah* menjadikan orang mati dapat hidup kembali, tidak karena dia tidak percaya atau kurang percaya. Tuhan menanyakan kepadanya apakah dia tidak percaya? Tidak dimaksudkan Tuhan tahu bahwa belum percaya kepada sabda Tuhan. Pertanyaan Nabi Ibrahim untuk Tuhan yang demikian sama dengan keadaan yang telah kita alami pada zaman modern ini. Semua orang yang menaruh pesawat televisi di rumahnya, telah diketahui bahwa dari tempat jauh kita dapat

²⁸ Muhamma bin Jarir al Tabari, *Tafsir ath Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 572-574.

²⁹ Roma Wijaya, Makna *Shifa* Dalam Al- Qur'an "*Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*", Vol. 16 No. 2 (Desember, 2022), 191.

melihat rupa orang yang sedang bercakap atau bernyanyi dengan melihatnya di televisi³⁰

Berkenaan dengan ayat ini, Imam al Bukhari meriwayatkan sebuah hadis yang bersanad oleh Abu Salamah dan Sa'id, dari Abu Hurairah bercerita bahwa Rasulullah Saw pernah berkata "Kita (sesungguhnya) lebih memiliki hak guna menyatakan keraguan daripada Ibrahim As ketika ia berkata; "Ya Rabbku, perhatikanlah kepadaku, bagaimana Engkau meenghidupkan orang mati". Allah Swt berfirman: "Belum yakinkah engkau?" Ibrahim As menjawab: "Aku telah meyakini, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)"

Sama halnya juga hadis yang diriwayatkan Imam Muslim. Yang diinginkan maksudnya dari term "ragu" pada hadis yang dimaksud bukanlah sebuah pernyataan ragu seperti yang difahami oleh orang yang tidak berilmu. Ibnu Abbas Ra berkata: "Ibrahim As mengambil bagian kepala burung-burung itu dengan tanganya, lalu Allah Swt memerintahkan beliau untuk menyeru burung-burung yang dimaksud. Ibrahim bergegas memanggilnya sebagaimana apa yang telah diperintahkan Allah Swt. Kemudian beliau menyaksikan bulu-bulu beterbangan menuju bulu-bulu yang lain, darah menuju ke darah yang lain, daging ke daging yang lain, serta bagian tubuh masing-masing burung itu berhubungan satu dengan yang lainya sehingga masing-masing burung menjadi satu kesatuan yang utuh dan mendatangi Ibrahim As dengan segera³¹

Dalam konteks surah al Baqarah [2]:260, Nabi Ibrahim As tidak merasa cukup menyaksikan dengan hati saja, akan tetapi Nabi Ibrahim berkehendak melihat dengan indera penglihatanya secara langsung. Sementara itu, ulama lain seperti Hasan, Qatadah, Sa'id bin Jubair, dan Rabi' berpendapat bahwa Nabi Ibrahim As sebetulnya hanya sekadar bertanya karena muncul rasa ragu, hanya bertanya untuk menambah keyakinan yang sudah ada pada dirinya. Ibnu 'Athiyyah mengatakan " Dalam kitab yang ditulis oleh al Tabari terdapat keterangan yang menyebutkan bahwa beberapa ulama berpendapat bahwa Ibrahim menanyakan hal tersebut kepada Tuhanya karena ragu atas kekuasaan Allah Swt,". Al Tabari menambahkan beberapa penukilan seperti:

- a. Dari Ibnu Abbas berkata bahwa "ayat yang paling aku inginkan adalah ayat ini."
- b. Dari 'Atha' bin Abi Rabi'ah berkata Ibrahim telah dirasuki oleh perasaan yang biasa memasuki hati manusia kemudian Ibrahim As

³⁰ Prof. DR. Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura:Pustaka Nasional PTE LTD), 638.

³¹ DR. Abdullah bin Muhammad Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor:Pustaka Imam Syafi'i), 520.

bertanya untuk memastikan “Ya Tuhan perlihatkan kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang yang mati”

- c. Hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, beliau pernah bersabda “Kita lebih berhak untuk memiliki keraguan daripada Ibrahim.” Pendapat yang ini diunggulkan oleh al Tabari³²

E. Kesimpulan

Tulisan ini adalah hasil penelitian bahasa terhadap al-Qur'an menggunakan pendekatan semiotika al-Qur'an perspektif Roland Barthes. Diketahui bahwa linguistik membahas bahasa dalam konteks sistem lambang bunyi. Tetapi, al-Qur'an memakai bahasa Arab guna mempermudah untuk menyampaikan pesan-pesan Ilahi kepada manusia. Ditelisik dari semiotik, bahasa adalah tanda-tanda yang dapat diartikan dengan objektif sesuai dengan kaidah atau sistem bahasa “Arab” yang berlaku secara umum. Signifikasi yang paling sederhana yaitu melalui pemaknaan secara semantik. Tulisan ini memaparkan proses pemaknaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an dilakukan secara semantik dan secara semiotik.

Dalam semiotika Roland Barthes, *ṭayr* secara makna denotasi atau kamus memiliki arti burung dan juga berarti “setiap sesuatu yang memiliki sayap dan mampu terbang ke udara”. Selain itu, makna *ṭayr* secara harfiah adalah “bergerak ke atas atau meninggi di udara dengan kedua sayapnya”. Sedangkan, *ṭayr* secara makna konotasi dalam konteks ini adalah beberapa jenis burung yang disembelih dan dipisahkan oleh Nabi Ibrahim As pada beberapa gunung kemudian menyatu seperti awal mula sebelum disembelih. Dalam konteks tersebut, burung yang dimaksud terdapat beberapa jenis, yaitu burung gagak, burung merpati, burung merak dan ayam. Pertanyaan Nabi Ibrahim mengenai *kayfiyyah* Allah Swt menghidupkan makhluk yang telah mati menandakan terdapat keraguan dalam dirinya. Keimanan beliau sebagai Nabi pada dasarnya telah mantap, namun beliau ingin menambah keyakinan dan menaikkan derajat keilmuannya dari ‘*ilmu al yaqīn*’ ke derajat ‘*ain al yaqīn*’. Pertanyaan tersebut dijawab dengan perintah menyembelih beberapa burung dan memotong kemudian menjadikannya beberapa bagian sekaligus dan menyatukan kembali dengan kekuasaan-Nya.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. *Elements of Semiology*, New York: Hill and Wang, 1981, 10-11.
Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiotologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, 19.
Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 638.

³² Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Anshari al-Qurtubi, *Tafsir al Qurtubi* (Beirut: al Maktabah al ‘Asriyah, 2016), 654-655.

- Isfahani (al), Raghīb. *Mufradaṭ fiṭ Ḍ al Qurʾān*, 528.
- Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*. Magelang:Indonesiatara, 22.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma, 2020, 204-205.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al Munawwir Arab-Indo Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progress, 870.
- Millah, Shihabul. *Semiotika Al-Quran Muhammad Arkoun*, Yogyakarta:CV Lintang Hayuning Buwana, 2017, 231.
- Ridha, Rashid. *Al-Tafsir al-Manaṭ*, 77.
- Quthb, Sayyid. *Indahnya Al-Qurʾan Berkisah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Qurtubi (al) Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Anshari, *Tafsir al Qurtubi*. Beirut:al Maktabah al ʿAsyariyah, 2016.
- Shihab. M, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta:Lentera Hati, 2002, 680.
- Syeikh (al), Abdullah bin Muhammad Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor:Pustaka Imam Syafiʿi, 520.
- Tabari (al), Muhammad bin Jarir, *al Tafsir al Ṭabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, 572-574.
- Sunardi, *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal, 2002, 8.
- Written, *Biosistematika Burung*. Jakarta: Bogor, 2016.
- Azmi, Muhammad. "Tair Ababil." *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 2 (2020), 60.
- Akrom, Muhammad. "Analisis Ketampanan Dalam Perspektif Semiotika Perspektif Al-Qurʾan", *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 1 No. 2 (Desember:2014), 227.
- Aritonang, David Ardi. "Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah "Puisi Adinda, *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, Vol. 4 No. 2 (April, 2019), 85.
- Jamaludin, Muhamad dkk. "Mitologi Dalam QS al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes", *JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies*, Vol. 1 No. 1 (2001), 47.
- Ramayanti, Fitriya. "Peran Burung Dengan Al-Qurʾan Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Manusia". *Skripsi-Uinsuska Riau*, 2022, 8.
- Wijaya, Roma. "Makna *Shifāṭ* dalam al-Qurʾan", *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. 16 No. 2 (2021), 188.
- AL-MAANY. "Kamus Arab Indonesia". dalam <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%B7%D8%A7%D8%B1/>; diakses tanggal 24 Mei 2024.
- Mahfudin, "Hewan dalam Al-Qurʾan: Telaah Atas Lafaz Thayr (Burung)" *Tanwir.Id*: 2022, dalam <https://tanwir.id/hewan-dalam-al-quran-telaah-atas-lafaz-thayr-burung/>; diakses pada tanggal 26 Mei 2024.